

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren disebut pondok atau pondok pesantren mengandung makna yang sama, hanya sedikit berbeda. Kata “pondok” berasal dari Bahasa Arab yaitu *funduq*, artinya tempat penginapan (asrama). Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan.¹ Salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantren agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, dan lingkungan.²

Apabila diperhatikan dengan seksama, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga identik dengan makna keaslian Indonesia. Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah komunitas yang di pimpin oleh kiai dan di bantu para ustadz/ustadzah yang hidup bersama di tengah para

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), .84

² Ibid,84

santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal, serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian penting sistem pendidikan nasional perlu memiliki standar mutu yang jelas. Maka standar mutu pendidikan pesantren yang bermutu adalah yang dapat memenuhi standar pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 dan PP No.13/2015, sebagaimana yang mencakup delapan standar.

Khusus pendidikan pesantren, para santri atau siswa yang belajar di dalamnya di didik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual, di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Di dalam pesantren, santri hidup terlepas dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama.

Pada umumnya setiap pondok pesantren memiliki ciri khas utama yang bisa dikatakan sebagai tujuan pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Agama kepada santri lewat kajian kitab klasik, yang terkodifikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist kemudian terjabarkan dalam kitab-kitab klasik tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pakta bahwa keberadaan 37.616 (*Tiga Puluh Tujuh Ribu Enam Ratus Enam Belas*) pondok pesantren dan 4.495.855 (*Empat Juta Empat Ratus Sembilan Puluh Lima Ribu Delapan Ratus Lima Puluh Lima*) santri di Indonesia.⁴ yang dikelola oleh kementerian Agama hanya beberapa pesantren saja yang pengelolaannya secara professional dan menghasilkan santri yang dapat berpartisipasi mengembangkan masyarakat ketika pulang ke daerahnya masing-masing. Jumlah pondok pesantren dengan jumlah terbanyak yang ada di Indonesia terbesar di pulau jawa khususnya di provinsi Jawa Barat terdapat 8.075 (*Delapan Ribu Tujuh Puluh Lima*) pesantren salafiyah dan 3.622 (*Tiga Ribu Enam Ratus Dua Puluh Dua*) pesantren modern.⁵ Berdasarkan jumlah data pesantren salafiyah dan Kholafiyah yang ada tersebut, dua

³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴ (<http://emis.pendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp.2020>)

⁵ Ibid.

pondok pesantren yang sudah dikelola secara professional, baik dalam aspek pengembangan sumber daya, pengembangan kurikulum, pengembangan sarana dan prasarana serta lain sebagainya adalah pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falaahiyah Cikoneng Sumedang yang menjadi latar dalam penelitian ini.

Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan kiai. Pesantren yang justru tidak di pimpin oleh kiai, misalnya pondok pesantren karya pembangunan (PKP) Al-Hidayah kota Jambi yang mana kepemimpinannya berasal dari birokrasi. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan karier pimpinan pondok pesantren sebelum menjabat sebagai direktur (pimpinan) PKP Al-Hidayah. Beliau adalah mantan staf ahli gubernur provinsi Jambi bidang hubungan masyarakat (humas). Sebelumnya, pernah dipercaya pemda provinsi Jambi sebagai kepala kantor kesbanglinmas dan kebangsaan provinsi Jambi, kepala balitbangda provinsi Jambi, sekretaris daerah kabupaten Muaro Jambi, serta asisten I dan II pemda provinsi Jambi. Selain itu juga kepemimpinan di pondok pesantren ini ditunjuk langsung oleh gubernur Jambi berdasar SK yang di keluarkan oleh Gubernur.⁶

Secara utuh, kepemimpinan merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang model kepemimpinan dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Dimana kiai merupakan aktor, yang memainkan peran kepemimpinan di arena pesantren. Secara teoretis, kepemimpinan kiai di anggap sebagai otoritas mutlak dalam lingkungan pesantren.

Menurut asal-usulnya istilah “kiai” dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya kiai garuda kencana, sebagai nama bagi salah satu kereta kuda milik Kraton Yogyakarta. *Kedua*, kiai sebagai gelar

⁶ Kasful Anwar US, Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Kota Jambi, Jurnal, Kontekualita, Vol. 25, No. 2, 2010, 251

kehormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik terhadap para santrinya.⁷

Istilah “kiai” memiliki makna yang tidak tunggal. Dalam beberapa hal misalnya nama kiai melekat terhadap berbagai status. Salah satunya adalah kiai sebagai tokoh agama. Menurut pengertian ini, kiai merupakan figur penting di dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia. Posisi penting kiai tidak terlepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada diri kiai melekat kuat otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan, dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang kemudian menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*, atau contoh panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan semua sisi kehidupannya dijadikan rujukan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Aspek yang diteladani oleh masyarakat tidak hanya aspek agama, tetapi juga aspek lainnya. Seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Kepemimpinan kiai di pesantren selalu di identikkan dengan kepemimpinan kharismatik. Hal ini, didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pribadi yang berbeda. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah tuhan. Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin agama.⁹ Penampilan seseorang diidentifikasi sebagai kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisiknya seperti matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda-tanda yang lain.⁸

Pemakaian kata “kiai” ini tampaknya merujuk pada kebiasaan daerah. Pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kiai, sedang di Jawa Barat digelari *ajengan*. Sementara, di daerah lain istilah kiai digunakan

⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9, (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

⁸ Husain M Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad SAW*, (Jakarta: Yudisthira, 1989), 80.

untuk gelar terhadap tuan guru, syekh, dan ajengan. Pada hakikatnya kiai adalah ulama yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber skriptural Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta digunakan secara nasional. Kiai dan ulama berbeda asal usul bahasanya, tetapi memiliki esensi kualitas yang relatif sama. Keduanya, memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal ilmu, amal, iman, akhlak dan taqwa sebagai ciri khas.⁹ Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa yang di maksud dengan kiai antara lain: (1) Memiliki pesantren, (2) Bertakwa kepada Allah SWT,¹³ (3) Mengemban tugas utama mewarisi misi (*risalah*) rasul yang meliputi ucapan, perbuatan, sikap, tekun beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah, (4) *Zuhud* dalam artian melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi, (5) Mempunyai ilmu *akhirat*, (6) Mengerti kemaslahatan umat, (7) Mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak yang dilandasi keikhlasan dan kasih sayang dalam ilmu dan amal soleh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan di pondok pesantren erat kaitannya dengan kepemimpinan kiai. Pertumbuhan pesantren sangat di pengaruhi oleh kiai sebagai aktor sekaligus pendiri pesantren. Maju atau tidaknya sebuah pesantren tergantung dari pengaruh dan nama besar seorang kiai.

Sementara itu, menyangkut jiwa kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar.¹⁰ Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Namun, jiwa kemandirian seperti ini kurang nampak pada seluruh peserta didik di pesantren sebagaimana telah dipaparkan di atas. Pada perjalanannya

⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga.), 28.

¹⁰Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012.

lembaga pendidikan pesantren menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik.

Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik di lembaga pendidikan pesantren. *Kedua*, pendidikan pesantren tidak sepenuhnya dapat menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Bahwa lingkungan pesantren memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.¹¹ Tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kiai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri. Bahwa dalam kehidupan santri, peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain.¹²

Kiai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri. Mengenai konsep diri ini, seringkali konsep diri dibangun oleh orang lain. Gabriel Marcel, mengemukakan bahwa adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain.¹³ Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kiai. Oleh karena itu identitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kiai.

Pengkaderan dan alumni pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falahiyah Cikoneng Sumedang sudah banyak yang berhasil dan sukses serta berkiprah di berbagai bidang mencakup: akademisi, pejabat pemerintah, intelektual, ajeungan/kyai, petani,

¹¹ Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.23

¹² Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993),. 90.

¹³ Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), 126.

pengusaha, PNS, TNI, dan lain sebagainya. Kebanggaan dan semangat hidupnya tercermin dalam keberkahan ilmu dan amal oleh setiap alumni, sehingga tertanam rasa cinta dan memiliki untuk selalu mengamalkan dan menjaga citra pondok pesantren, bahkan sebagian dari mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki anak dalam proses pendidikannya langsung di pesantrenkan pada pondok pesantren tersebut.

Penelitian yang harus dikaji dan digali dalam disertasi ini adalah kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun sikap kemandirian santri pada pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan dalil dan solusi tentang kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun sikap kemandirian santri yang nantinya dapat dijadikan sumber untuk pesantren lainnya, dengan harapan bermunculan ke depannya pondok pesantren yang membentuk bangsa bermartabat, memiliki ciri dan karakteristik sesuai yang di harapkan oleh orang tua santri, masyarakat, dan pemerintah sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Dasar pemikiran utama yang mendasari terjadinya penelitian pada pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang karena dapat merespon segala perubahan sosial dengan menerapkan sistem pengembangan kualitas, meliputi metode (method), alat (tools), bahan mentah/murid/santri (raw input), ukuran (measurement), lingkungan (environment), kultur pendidikan (culture) maupun sumber daya manusia (SDM)/human resource.

Selama ini pondok pesantren mempunyai visi dan misi pendidikan kepesantrenan masa mendatang harus dibangun atas dasar orientasi manajemen mutu, mencakup: pertama, komitmen yang kuat dan mampu mendorong inisiatif bagi tumbuhnya kreasi cerdas pihak lain (stakeholder); kedua, melahirkan makna strategis bagi kehidupan anggota organisasi pesantren; ketiga, menentukan standar mutu yang terukur dan tercapai; keempat, mengintegrasikan pemikiran sedang terjadi dan masa mendatang.

Mengingat akan hadirnya teori kepemimpinan atau pendekatan kepemimpinan yang dikembangkan oleh banyak ahli serta banyak modelnya, maka dalam kajian disertasi ini menggunakan teori kepemimpinan Menurut Robert Tannenbaum dan Fred Massarik dalam *Leadership Frame of Reference* yang dikutip lagi oleh Anas Salahudi mencakup, Seorang menjadi pemimpin (Trait Theory), Teori kepemimpinan diciptakan oleh hubungan antarmanusia (Behavior theory), Teori yang berpandangan tentang gaya kepemimpinan manusiawi yang digambarkan (Humanistic theory), Teori pertukaran yang merupakan modifikasi dari teori sifat dan teori perilaku (Exchange theory).¹⁴

Berdasarkan hasil survey lokasi yang dilakukan di atas menunjukkan bahwasanya pada pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falahiyah Cikoneng Sumedang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan perubahan, dengan pedoman “al muhaafazhah ‘ala al qadiimi al shalih wa al akhdzu bi al jadiidi al aslah” yang artinya mampu melestarikan kebiasaan terdahulu (salaf) dan menerapkan hal baru (kontemporer) yang lebih baik.

Dengan demikian dari kedua pondok pesantren tersebut perlu di teliti karena perubahan dan kemajuan jaman. Dari hal tersebut di atas saya selaku peneliti melakukan riset dengan judul “*Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Membangun Kemandirian Santri*” (Pada pondok pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dan pondok pesantren Al Falaahiyah Cikoneng Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Pesantren sebagai institusi pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lebih dari satu abad lamanya telah memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kelebihan dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Keunikan yang dimiliki oleh pesantren antara lain adalah interaksi yang cukup intens antara stakeholder (kiai, ustadz, santri) di dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga

¹⁴ Anas Salahudin, *Op. cit.*, hlm. 200

mempresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Dengan keunikan tersebut, santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kiai.

Mengacu kepada identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan kembali lebih komprehensif tentang kepemimpinan pesantren dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri baik secara konseptual maupun operasional. Karena kepemimpinan pengasuh pondok pesantren diduga memberikan pengaruh kuat dalam upaya menumbuhkan jiwa kemandirian santri.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang?
3. Bagaimana kontribusi kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren-pesantren tersebut?
4. Bagaimana evaluasi program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren-pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang.
3. Mendeskripsikan tentang kontribusi kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren-pesantren tersebut.
4. Menjelaskan evaluasi program kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pesantren Al-Hikamussalafiyah Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang.
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat upaya kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren-pesantren tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari aktivitas akademik dalam upaya menggali, mengaplikasikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu yang melandasi dan dikembangkan dalam penelitian ini ialah ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan, khususnya kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun sikap kemandirian santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Menawarkan kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren Al Hikamussalafiyah di Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah di Cikoneng Sumedang.

- b. Mensosialisasikan kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun kemandirian santri pada pesantren Al Hikamussalafiyah di Tanjungkerta dan Pesantren Al Falahiyyah di Cikoneng Sumedang sebagai bahan rujukan bagi pesantren-pesantren lain yang memiliki misi membentuk kemandirian santri.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersifat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*), yang sifatnya menjelaskan masalah penelitian, penjelasan paradigma objek yang diteliti serta aplikatif teori (*apply theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang dijadikan objek penelitian sehingga terdapat kejelasan karakteristik objek yang diteliti.

1. Grand Theory (Teori Kepemimpinan Kiai Pesantren)

Menurut arti secara harfiah, pimpin berarti bimbing. Memimpin berarti membimbing atau menuntun. Pemimpin merupakan orang yang memimpin ataupun seorang yang menggunakan wewenang serta mengarahkan bawahannya guna mengerjakan pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi. Seperti manajemen, Kepemimpinan (*leadership*) telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda pula. Beberapa definisi Kepemimpinan menurut para ahli diantaranya bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.¹⁵ Sedangkan seorang pemimpin memiliki kecerdasan, pertanggung jawaban, sehat dan memiliki sifat sifat antara lain dewasa, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan prestasi serta sikap hubungan kerja kemanusiaan.¹⁶

Sebaliknya dalam realitas sosial modern, juga dikenal pemimpin karismatik, terutama dalam lingkungan sosial dan politik. Menurut Tead dan Terry serta Hoyt mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kegiatan

¹⁵Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 46.

¹⁶ George R. Terry, *Kepemimpinan*, 17

ataupun sebuah seni untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan kepada kemampuan yang dimiliki oleh orang itu guna membimbing orang lain didalam usaha mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok.¹⁷ Pendapat lain bahwa kepemimpinan ditafsirkan sebagai kekuatan yang menyeleksi mimpi-mimpi seseorang dan kemudiannya menetapkan tujuan hidup seseorang. Kepemimpinan dalam pandangannya berarti sesuatu daya yang mampu menggerakkan seseorang dari dalam dirinya dan mengarahkan seseorang kepada sukses pencapaian misi (organisasi).¹⁸

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana ia mampu menjalankan kepemimpinannya (*to lead*) sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pergerakan pencapaian tujuan itu merupakan legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin. Pemimpin (*a leader*) yaitu seorang yang dipandang memiliki kelebihan dari yang lainnya untuk memimpin dalam jangka waktu tertentu dengan kewenangan dan kekuasaan sesuai situasi tertentu. *Leading* yaitu kegiatan dimana individu-individu atau kelompok dipandang oleh satu atau lainnya untuk mengarahkan dalam pencapaian tujuan.¹⁹ Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Kepemimpinan juga merupakan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan kepada yang di pimpinnya, agar mau melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat.²⁰

Pemimpin sebagai penggerak sebuah kelompok atau beberapa kelompok, yang harus memperhatikan beberapa hal: 1) Memperhatikan secara jelas dan logis posisi, akan membantu oaring dalam memahami cara pandangannya. 2)

¹⁷Kartono, Kartini, 2007, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita. Keller, Kevin

¹⁸ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 18.

¹⁹Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: alfabeta, 2012), 46.

²⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 18.

Mendengarkan setiap reaksi orang lain. 3) Melibatkan semua dalam diskusi dan menemukan alternative tentang cara pandangan kita; 4) Tidak berubah pikiran hanya untuk meredam konflik, tetapi temukan yang terbaik; 5) Memecahkan perbedaan dengan argumen-argumen yang benar; 6) Tidak terpaku dengan pemilihan situasi *win-lose*.²¹ Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.²² Kepemimpinan diartikan juga sebagai kemampuan seseorang (pemimpin) mempengaruhi dan mengarahkan orang lain (yang dipimpin) untuk mencapai tujuan bersama, terdapat beberapa unsur penting dalam kepemimpinan yaitu: orang (pemimpin), orang yang dipimpin, dan kemampuan pemimpi dalam memimpin. Pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas.

Sementara menurut sudut pandang Young bahwa kepemimpinan itu sebuah bentuk dominasi yang didasari oleh kemampuan pribadi yang mampu untuk mengajak ataupun mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan kepada penerimaan oleh organisasinya, dan mempunyai keahlian yang khusus yang sesuai dengan situasi yang khusus pula. Selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan atau pengikut, pemimpin dapat juga mempergunakan pengaruh. Dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bawahan dalam menentukan cara bagaimana tugas itu dilaksanakan dengan tepat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain, kelompok dan bawahan, kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku orang lain, mempunyai kemampuan ataupun keahlian khusus didalam bidang yang diharapkan oleh kelompoknya guna mencapai tujuan dan sasaran. Menyadari

²¹Minnah El Widdah, dkk, Kepemimpinan berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah, (Bandung: alfabeta, 2012), 47.

²²Ibid,47

akan pentingnya peran seorang pemimpin dari beberapa definisi di atas, didalam sebuah lembaga pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan sebuah organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa, keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami oleh sebagian besar lembaga pendidikan pesantren ditentukan oleh bagaimana kualitas kepemimpinan yang dipunyai oleh pihak yang memimpin lembaga tersebut.

Berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tergantung kepada berbagai cara yang dilakukan oleh pemimpin untuk memimpin lembaga tersebut. Sedangkan dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tuan-tuan, dan sebagainya.

Sedangkan istilah memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama "pimpin". Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.²³

Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin". Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.²⁴

Dengan demikian pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan (kelebihan) di satu bidang,

²³Baharudin. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar RuzzMedia)

²⁴ George R. Terry, *Kepemimpinan*, 18

sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas- aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan. (Kartini Kartono, 2014 : 181) Pemimpin jika dialih bahasakan ke bahasa Inggris menjadi "*LEADER*", yang mempunyai tugas untuk me-*LEAD* anggota disekitarnya. Sedangkan makna *LEAD* adalah *Loyalty* yaitu seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan. *Educate* yaitu seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan *knowledge* yaitu pada rekan-rekannya. *Advice* yaitu memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang ada. *Discipline* yaitu memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.²⁵

Seorang kiai adalah pemimpin diyakini mampu mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai kerja yang dirasakan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Karakteristik kepemimpinan kiai yang efektif menurut Dubin, yaitu mampu memenuhi tiga hal, ialah (a) *create an atmosphere conducive for student learning* (menciptakan iklim yang kondusif bagi murid untuk belajar); (b) *teacher involvement and growth* (para guruterlibat dan bertumbuh); (c) *community support and high expectations* (semua masyarakat memberikan dorongan dan mempunyai harapan besar)²⁶

Dapat disimpulkan bahwa santri patuh mutlak adalah santri yang selalu patuh dan taat kepada orang yang jadi panutannya. Begitu dominannya, peran kiai terhadap santri, salah satunya dapat digambarkan dengan sikap ketawaduannya (*sam'an wa thā'atan*) pada perintah kiai yang dianggap merupakan sebuah kebenaran yang harus diikuti. Kiai memiliki peran *polymorphic*, yakni sebagai “sumber dan rujukan dasar” yang kuat, yang diasumsikan dapat mengatasi semua persolan yang terjadi dalam masyarakat.²⁷

²⁵ Kartono, Kartini, 2007, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita. Keller.

²⁶ A.E. Dubin, *The Principal as Chief Executive Officer* (London: The Falmer Press, 1991), .. 49

²⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999)

Pengetahuan dipandang tidak hanya merupakan *corpus* pengakuan yang baku, tetapi otentisitasnya juga dibuat tergantung pada kata-kata sejumlah orang besar tertentu, yang otoritasnya harus diakui, setidaknya-tidaknya oleh santri. Apa yang diucapkan oleh ulama (kiai) harus diterima sepenuhnya karena dipandang sebagai kebenaran mutlak.

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia, di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Lebih lanjut pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memberikan sumbangsih yang survive dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia (human resource) atau aspek intelektualitas melainkan juga lebih konsen dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.²⁸

Realitas yang menjadikan bukti semakin terpinggirkannya eksistensi pesantren tradisional adalah dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan, tenaga kependidikan adalah lembaga pendidikan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan serta mendidik guru pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Selain itu kebijakan lain yang tetap menjadikan pesantren tradisional semakin terpinggirkan masih terdapat dalam undang undang yang sama yakni undang-undang guru dan dosen pada pasal 8 yang menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik serta sehat jasmani dan rohani untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Sehingga

²⁸ Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

dari beberapa kebijakan seperti tersebut di atas telah jelas menjadikan eksistensi pesantren tradisional semakin kurang diminati dalam kontestasi dunia pendidikan di era sekarang karena secara tidak langsung dapat dikatakan lulusan dari pondok pesantren tradisional tidak dapat diakui keberadaannya karena tidak mampu menunjukkan sertifikat akademik sebagai tuntutan dari legalisasi kebijakan pemerintah.

Namun dari sini pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah sebuah permasalahan mendasar mengapa pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan masih tetap survive hingga saat ini. Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern.

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren, secara garis besar lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Pesantren salafi, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
2. Pesantren khalafi, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁹

Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara, berupa madrasah dan asrama (tempat mengaji, dan belajar agama Islam). Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji dan sebagainya. Pondok pesantren diartikan sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional untuk tempat tinggal dan belajar para santri dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan ustadz/ustadzah, yang berada di lingkungan komplek pesantren dan

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup kiai.*, 41.

jumlah pondok yang dibutuhkan tergantung dari banyaknya jumlah santri yang datang dari daerah-daerah jauh. Keadaan kamar-kamar biasanya sangat sederhana, para santri tidur diatas lantai tanpa kasur dengan jumlah santri antara sepuluh sampai lima belas orang per kamar dengan ukuran kamar kira-kira 8 meter persegi.³⁰

Selain itu ada juga yang dengan sinis menyebutkan bahwa pesantren adalah fosil masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran ditengah kehidupan global. Oleh karena itu upaya menjadikan pesantren sebagai pilihan dalam menjawab kebutuhan manusia modern adalah sebuah utopia atau sekedar hayalan tingkat tinggi yang tidak rasional. Pada dasarnya kekhawatiran dan penilaian pesimis ini apabila dilacak lebih jauh muncul dari ketidak akuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya memang melihat pesantren sebagai lembaga tua dengan segala kelemahanya tanpa mengenal lebih jauh kecenderungan baru yang dilakukan pondok pesantren seperti upaya pondok pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal dalam pendidikan pesantren.

Menurut Mastuhu mereka yang terlibat dalam pendidikan untuk menciptakan perubahan dan perkembangan terhadap pondok pesantren adalah pendiri, pengurus, seluruh tenaga kependidikan, seluruh karyawan, masyarakat dan sebagainya. Semua ini merupakan element yang paling penting untuk dimiliki oleh sebuah lembaga dan harus selalu diperhatikan oleh menejemen pesantren.³¹

Namun pada realitasnya keinginan untuk melahirkan sebuah konsep kepemimpinan pondok pesantren yang ideal yang mampu mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal sehingga melahirkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing masih jauh dari khayalan ketika dihadapkan dengan realitas yang terjadi dilapangan. Keberadaan pondok pesantren yang ada sekarang ini seperti sebuah wadah yang hanya terkonsentrasi pada trend tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern sehingga lembaga

³⁰ *Ibid*, 44

³¹ Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

pondok pesantren selalu berusaha untuk mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit yang sesaat yakni hanya untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

2. *Middle Theory (Teori Sikap)*

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh³². Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama³³.

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

³² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 141

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar³⁴.

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

Determinisme genetik (*genetic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya seseorang memiliki sikap dan tabiat seperti nenek moyangnya. Sikap kakek-nenek diturunkan ke dalam DNA. Oleh karena itu, jika kakekneneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan memiliki sikap mudah marah juga. Proses seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Determinisme psikis (*psychic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

Determinisme lingkungan (*environmental determinism*) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan atau pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangan memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu³⁵.

3. *Apply Theory*(Kemandirian Santri)

Kemandirian merupakan bagian dari karakter, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 142

³⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 142

mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan laku sehingga oaring yang tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku jelek lainnya dikatakan oaring yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral di sebut dengan berkarakter mulia. Menurut pusat bahasa depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.³⁶

Kemandirian adalah keadaan seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang mandiri adalah orang tangguh, penuh percaya diri, dan tidak memiliki ketergantungan kecuali hanya kepada Allah SWT sebagai Tuhan-nya. Segala sesuatu dihadapi dan diselesaikan sendiri tanpa keluh kesah. Sedangkan kemandirian adalah sifat, tabiat, dan kepribadian seseorang yang mandiri tanpa ada ketergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, dan selalu optimis. Jiwa mandiri dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, keterampilan, dan kepemimpinan. Dengan demikian dalam membentuk kemandirian santri, perlu didukung oleh para pengasuh pondok pesantren.

Santri adalah orang yang tinggal sementara dan mendalami agama Islam di pondok pesantren dengan mempelajari kitab-kitab Islam Klasik. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri: a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, hanya mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri setiap hari.³⁷

Membentuk/menumbuhkan adalah menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu, membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, dan pikiran). Membentuk merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk membentuk sesuatu termasuk perilaku. Memebentuk kemandirian merupakan

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Gran Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Depdikbud, 2010),107

³⁷ Damakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 44

usaha yang memerlukan berbagai pengetahuan, keahlian, dan keteladanan, karena kaitannya dengan pembentukan keahlian seseorang.³⁸

Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian. Dalam pembentukan kepribadian santri, kesamaan visi setiap pengasuh pesantren menjadi sangat penting. Kepribadian yang ingin dihasilkan dalam pandangan pengasuh pesantren adalah agar santri memiliki pribadi yang berakidah lurus; rajin beribadah; berakhlak mulia; disiplin; mandiri; cerdas berprestasi; kreatif; sehat jasmani; berwawasan luas; dan bermasyarakat.

Membentuk jiwa kemandirian bukan hanya mendidik santri memahami konsep mandiri, tetapi bagaimana jiwa mandiri itu tertanam dalam hati para santri. Karena itu pendidikan kemandirian dipandang sebagai bagian dari pendidikan umum, yang menanamkan nilai-nilai. Komitmen nilai orang membantu mau dan mampu melaksanakan nilai, dalam hal ini kemandirian bukan hanya pengetahuan orang tentang mandiri tetapi juga hidup mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembentukan kemandirian melahirkan sikap dan perilaku seseorang yang tertanam dalam dirinya dan direalisasikan dalam kehidupan sehingga mampu hidup mandiri ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dengan demikian pesantren dapat melahirkan generasi yang mandiri, serta membantu meringankan beban masyarakat dan pemerintah dalam mengarahkan generasi muda menjadi generasi yang produktif. Memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Tentunya dalam membentuk kemandirian perlu proses dan membutuhkan waktu dengan melibatkan berbagai factor, seperti factor kepemimpinan para pengasuh pondok pesantren.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dalam membentuk kemandirian bertumpu pada konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat fungsional, yakni

³⁸ Ibid.,44

pengetahuan dan keterampilan yang memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari agar kelak menjadi orang yang hidup mandiri.

Pengasuh pesantren Al Hikamussalafiyah di Tanjungkerta menitikberatkan pada kemandirian santri dengan membekali berbagai macam keahlian sesuai dengan minat masing-masing santri. Pola pembinaan santri dalam satu pondok merupakan sumbangan yang berarti bagi pembentukan kemandirian. Pembentukan kemandirian tidak hanya terjadi pada kelas-kelas belajar atau latihan, tetapi terjadi dalam seluruh aktifitas santri.

Tempat tinggal di pondok, membentuk suatu komunitas santri saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Komunitas para santri di pondok melahirkan iklim yang mampu mempengaruhi satu sama lain. Proses penciptaan iklim tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, isyarat badaniah, dan berkomunikasi. Faktor fisik berkaitan dengan penataan lingkungan yang ditata sesuai dengan suasana yang hendak dihadirkan, yakni suasana pendidikan. Isyarat badaniah ditampilkan dalam kekhasan seragam pakaian, komunikasi yang saling mempengaruhi dan bermuatan pendidikan sehingga membawa santri terlibat dalam suasana penghayatan nilai.

Selain iklim yang tercipta di pondok, proses pembinaan pondok pesantren juga memberikan waktu dan tempat untuk proses pembiasaan hidup mandiri, seperti pengurusan tempat, pakaian, dan berbagai alat dan kelengkapan pondok pesantren masing-masing secara rutin sebagai proses pembiasaan hidup mandiri. Dalam jangka panjang pembiasaan ini akan membentuk kemandirian.

Strategi penanaman kemandirian pada Pesantren Al Hikamussalafiyah di Tanjungkerta dan pesantren Al Falahiyyah di Cikoneng Sumedang pada dasarnya merupakan proses membangun nilai kemandirian kepada santri. Melalui suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu proses menerima dan menjadikan kemandiraian sebagai miliknya.

Dengan demikian kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dalam membangun kemandirian santri dibentuk melalui penanaman nilai-nilai keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam setiap waktu.

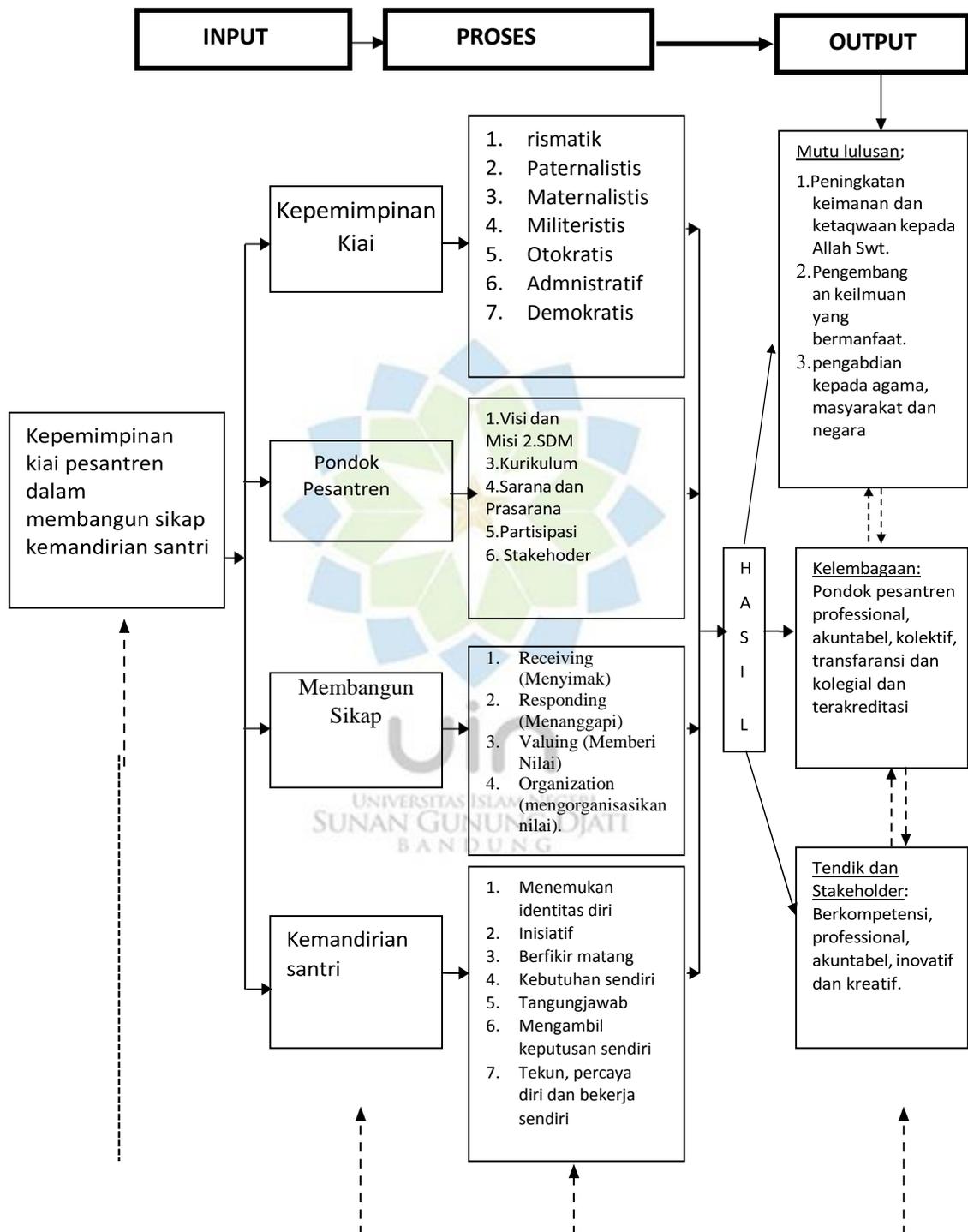
Keyakinan erat kaitannya dengan pembinaan spiritual, pengetahuan erat kaitannya dengan penguasaan dengan berbagai ilmu, dan keterampilan kaitannya dengan skill yang dimiliki santri. Hal ini sesuai dengan pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni pendidikan yang bukan hanya merealisasikan *learning to know* tetapi *learning to do* dan *learning to be*. Jika melihat pilar tersebut ternyata sistem pendidikan pesantren berskala pemikiran internasional dalam pembinaan santri.

Hubungan teori tersebut bahwa kepemimpinan pengasuh pondok pesantren memiliki hubungan saling mempengaruhi terhadap pembinaan kemandirian. Kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan kemandirian. Mengacu kepada berbagai pengaruh tersebut, peneliti ingin menemukan dampak kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut: *pertama*, kepemimpinan karismatik pengasuh pondok pesantren merupakan salah satu model kepemimpinan dalam membangun kemandirian santri, *kedua*, menumbuhkan/ membentuk santri di pondok pesantren dilakukan secara realistis melalui pembelajaran adaptif. Peneliti berasumsi bahwa kepemimpinan pengasuh pondok pesantren mempunyai andil besar dalam membentuk kemandirian santri, yaitu kepemimpinan pengasuh pondok pesantren yang mengaplikasikan tenatang manajemen spiritual, intelektual, emosional, vokasional, sosial, dan politik. Secara ilustratif dapat digambarkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Membangun Kemandirian Santri



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap penelitian yang terkait dengan judul disertasi ini, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mujiono.2009. *Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Watak Santri(Studi Multisitius di Pondok Peta Tulungagung dan Pondok Pesantren Garudaloncat Blitar).*

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang Kepemimpinan Kiai Pesantren diantaranya: Satu, Kepemimpinan kiai karismatik kepatuhan dan pola kepemimpinan yang tunggal, dengan tipologi kyai spiritual. Kedua, kepemimpinan kyai adalah sebagai pemimpin tertinggi, kyai sebagai maha guru, kyai sebagai tokoh sentral dan kyai sebagai pemimpin spiritual. Ketiga, Kepemimpinan kiai sebagai perantara (*wasillah*) keberhasilan hubungan santri dengan Tuhan, sebagai orang tua santri. Keempat, Kepemimpinan kiai sebagai pengorganisasi dan pengintegrasikan sosial, penentu visi misi pesantren, motor, supervisor, evaluator, konsultan, fasilitator.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Kepemimpinan kiai pesantren. Adapun perbedaannya yaitu peneliti yang dilakukan Abd. Halim Soebahar adalah seorang kiai pesantren dalam mengelola pondok pesantren perlu adanya kerja sama dengan asisten seperti ustad yang mempunyai fungsi khusus.³⁹

2. Sanusi. 2012. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya).*

Subtansi penelitian ini adalah pertama, santri pada pondok pesantren yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian santri yang baik, indikatornya adalah

³⁹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiaidan Sistem Pendidikan Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2013, hlm. 60.

ditunjukkan dengan percaya diri, amanah, kontrol diri, dapat menyelesaikan masalah, bertanggungjawab, membantu oranglain, harapan sukses berfikir kreatif dan inovatif, kesadaran belajar mandiri dan keterampilan dalam mengelola kehidupan. Kedua, faktor pendukung pembentukan kemandirian santri yaitu: a). Penggunaan piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri. b). Keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk sukses. c). Bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda. d). Pelajaran pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri. Ketiga, faktor penghambat kemandirian santri yaitu: a).Sebagian kecil santri dengan kondisi lingkungan di pesantren. b). Sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren. c).Perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. d). pola asuh orang tua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren. Kelima, model pengembangan kemandirian santri berawal dari sebuah proses pembentukan nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, dan penugasan pengelolaan kegiatan, penugasan pengelolaan beberapa kegiatan, dan pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a). Santri yang muda disatukan dengan santri yang dewasa. b). Pembelajaran teman sebaya (*Peer Teaching*). c). Menyediaan fasilitas pondokpesantren yang sederhana. d). Kebebasan pada santri untuk membentuk kemandirian santri dalam berorganisasi. e). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian.Perbandingan pesantren terdapat pada sistem pendidikannya, dimana pondok pesantren miftahul huda manonjaya kab. Tasikmalaya menggunakan sistem pesantren salafiyah, pondok pesantren darusalam kersamanah kab. Garut menggunakan sistem modern dan pondok pesantren Annur malangbong Garut yang mengkolaborasikan program pesantren dan madrasah formal yang menginduk kepada Kementerian Agama.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian santri. Adapun perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan sanusi ini adalah pendidikan kemandirian santri pesantren, jadi bersifat umum, sedangkan yang diteliti oleh Peneliti adalah kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun sikapkemandirian santri. Sehingga penelitian yang Peneliti lakukan cakupannya lebih khusus. Demikian lingkup penelitiannya lebih khusus pada kepemimpinan kiai membangun sikapkemandirian santri.

3. Anwar Musadad, *“Kepemimpinan kiai Pesantren dalam Memelihara Tradisi Pesantren, penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kab. Tasikmalaya, Pondok Pesantren Darusalam Kersamanah Kab. Garut dan Pondok Pesantren Annur Malangbong Garut.”*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: kepemimpinan kiai pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, pondok pesantren Darusalam Kersamanah dan pondok pesantren Annur memiliki orientasi yang sama sebagai pusat tafaqquh fi al-din dan pengembangan akhlak mulia”. Ketiga pondok pesantren juga melaksanakan pengorganisasian dengan baik. Kepemimpinan kyai yang kharismatik dan transformasional. Pengendalian pesantren yang terstruktur. Tradisi pesantren diaktualisasikan melalui tradisi keilmuan dengan menerapkan kurikulum yang fokus pada pengembangan wawasan ke-Islaman dan akhlak mulia serta para santri didorong untuk memiliki keterampilan tertentu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan tradisi keagamaan dilakukan melalui berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan melalui tradisi keagamaan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan temporer. Kepemimpinan kiai pesantren dalam memelihara tradisi pesantren dilakukan dengan cara melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengendalian terhadap berbagai tradisi pesantren yang telah dibangun oleh kyai pendiri pesantren, baik tradisi keilmuan maupun tradisi keagamaan.

Perbandingan pesantren terdapat pada sistem kepemimpinan kiai pesantren, dimana pondok pesantren Al Falahiyah Cikoneng Sumedang menggunakan

sistem kepemimpinan kiai pesantren salafiyah dan kepemimpinan kiai Pondok Pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dengan mengguakan sistem pesantren khalafiyah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kiai pesantren. Adapun perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Anwar Musadad ini adalah kepemimpinan kiai pesantren, jadi bersifat umum, sedangkan yang diteliti oleh Peneliti adalah kepemimpinan kiai pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri Sehingga penelitian yang Peneliti lakukan cakupannya lebih khusus. Demikian lingkup penelitiannya lebih khusus pada kepemimpinan kiai pesantren membangun sikapkemandirian santri.

4. Edeng ZA. 2011. *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Sukahideung Perguruan K.H. Zainal Mustofa Sukamanah Tasikmalaya)*.

Hasil penelitiannya adalah bahwa manajemen mutu pendidikan sudah terimplementasikan dengan baik di Pondok Pesantren Sukahideung Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya sesuai dengan implementasi manajemen mutu meliputi: perencanaan mutu (quality planning), pengendalian mutu (quality control), dan perbaikan mutu (quality improvement).

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti yang berkaitan dengan pesantren. Perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti lebih luas mencakup kepemimpinan kiai pesantren yang merupakan salah satu indikatornya. Serta, perbedaan dalam hal objek yang di teliti. Penelitian yang dilakukan Edeng ZA dalam hal implementasi manajemen mutu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kepemimpinan kiai pesantren dalam membangun sikapkemandirian santri.

5. Diding Nurdin. 2013. *Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Analisis Figur Kyai Dalam Membentuk Pribadi Muslim Seutuhnya di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung)*.

Subtansi penelitian ini adalah *pertama*, visi, misi tujuan dan strategi kepemimpinan kyai merupakan kunci utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang memiliki kepribadian muslim yang seutuhnya. *Kedua*,

perilaku, sifat dan gaya kepemimpinan kyai memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya. *Ketiga*, nilai-nilai luhur menjadi acuan pondok pesantren yang diyakini kyai adalah Iman, Islam dan Ihsan. *Keempat*, proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren meliputi enam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. *Kelima*, pesantren disamping memiliki kekuatan dan kelemahan juga terdapat peluang dan ancaman yang menuntut kesiapan dan tanggungjawab pimpinan (Kyai) dan komunitas pondok pesantren.

Perbandingan pesantren terdapat pada pengaruh kepemimpinan kiai pesantren, dimana pondok pesantren Al Falahiyyah Cikoneng Sumedang menggunakan sistem kepemimpinan kiai pesantren salafiyah dan kepemimpinan kiai Pondok Pesantren Al Hikamussalafiyah Tanjungkerta Sumedang dengan menggunakan sistem pesantren kholafiyah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kiai pesantren. Adapun perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Diding Nurdin ini adalah Pengaruh Kepemimpinan jadi bersifat umum, sedangkan yang diteliti oleh Peneliti adalah kepemimpinan kiai pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri Sehingga penelitian yang Peneliti lakukan cakupannya lebih khusus. Demikian lingkup penelitiannya lebih khusus pada kepemimpinan kiai pesantren.

Salah satu perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa penelitian difokuskan pada pembahasan tentang kepemimpinan, kemandirian, dampak kepemimpinan, serta kontribusi kepemimpinan sehingga menemukan kepemimpinan pesantren dalam membangun sikap kemandirian santri pada pesantren Al Hikamussalafiyah di Tanjungkerta dan pesantren Al-Falahiyyah di Cikoneng Sumedang, dengan harapan dapat dijadikan sebagai salah satu model yang dapat diaplikasikan dilembaga pendidikan pondok pesantren lain yang memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan kemandirian santri